

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa efek Indonesia merupakan pihak yang menyelenggarakan serta menyediakan sistem serta fasilitas untuk mempertemukan penawaran jual beli surat berharga dengan masyarakat luas baik perseorangan, perusahaan, asosiasi, dan kelompok dengan tujuan memperdagangkan surat berharga diantara mereka. Ketentuan untuk perusahaan apabila ingin mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia ialah punya struktur yang jelas serta orang-orang yang profesional, perusahaan telah punya laba, serta perusahaan memiliki asset yang nyata. Bursa Efek Indonesia juga menjadi pasar modal untuk investor.

Pasar modal ialah fasilitas yang sangat efisien untuk para investor dalam menanamkan modalnya agar bisa mendapatkan keuntungan. Pengembangan pasar modal sangat dibutuhkan dalam perekonomian Indonesia pada saat ini. Pasar modal memiliki fungsi selaku lembaga perantara (*intermediaries*) antara pihak yang memerlukan modal jangka panjang serta investor yang mau menginvestasikan dananya dengan jangka waktu yang panjang. Dengan hadirnya pasar modal dapat memperbanyak opsi sumber dana bagi investor serta menaikkan opsi investasi yang dapat pula dimaksud sebagai kesempatan dalam memperoleh imbal hasil yang terus menjadi besar sesuai dengan tipe investasi yang dipilih.

Seorang investor yang menanamkan dana di pasar modal membutuhkan semua informasi untuk mengetahui kondisi pasar dan investasinya agar mampu menghasilkan pertimbangan yang matang dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang optimal atau meminimalkan risiko karena setiap transaksi perdagangan saham di bursa, investor/manajer investasi dihadapkan kepada opsi untuk membeli ataupun menjual saham.

Bank merupakan suatu badan usaha yang bertujuan memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Peran perbankan

dalam perekonomian Indonesia sangat berpengaruh signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya usaha-usaha baru yang didukung oleh lembaga perbankan.

Lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun terakhir merupakan sebanyak 46 bank (*www.idnfinancial.com*) yang terdiri dari bank kepunyaan negeri serta bank kepunyaan swasta. Pada uraian berikut ini terlihat bahwa terdapat hanya empat Bank Milik Negara saja yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Berikut ini ialah tabel yang membuktikan daftar nama bank milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun terakhir, dicantumkan kode saham bank pemerintah yang terdaftar di BEI serta bertepatan pada semenjak diperjualbelikan sahamnya di pasar modal.

Tabel 1.1

Daftar Nama Perbankan Milik Negara Yang Terdaftar Di BEI

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO	Keterangan
1	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25-11-1996	Pemerintah
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk)	10-11-2003	Pemerintah
3	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14-07-2003	Pemerintah
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17-12-2009	Pemerintah

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Tabel 1.1 menggambarkan seluruh nama Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih bank milik negara sebab pada umumnya bank milik negara cenderung mempunyai harga saham yang tinggi. Dan Bank Milik Negara juga sudah tidak asing lagi untuk masyarakat, baik dari masyarakat golongan bawah ataupun masyarakat menengah sampai masyarakat golongan atas.

Alasan lain peneliti memilih Bank BUMN karena berhasil mencatat laba lebih besar dibandingkan bank swasta. Mengutip data Otoritas Jasa Keuangan (OJK),

sampai Juni 2018, laba bersih bank BUMN Rp 86,6 triliun. Angka tersebut naik 17,26% secara tahunan atau year on year (yoy) dibandingkan periode sama 2017 Rp 73,9 triliun. Sedangkan laba bersih bank swasta Rp 62,7 triliun atau naik hanya 1% yoy dari periode sama 2017 Rp 62,1 triliun. Pangsa pasar laba bank BUMN dibandingkan total perbankan sampai Juni 2018 juga lebih tinggi yaitu 50% dibandingkan bank swasta 36%. Sampai Juni 2018, Bank BUMN mencatat rata rata total aset Rp 2.945 triliun atau naik 10,8% yoy dibandingkan periode sama 2017 Rp 2.658 triliun. Sedangkan total aset bank swasta Rp 3.182 triliun atau naik 9,09% yoy dari periode sama 2017 2.917 triliun. Lalu, jika menilik rasio profitabilitas atau ROA, bank BUMN juga lebih unggul dengan 2,94% atau naik 16 basis poin (bps) dari periode sama 2017 2,78%. Sedangkan rasio profitabilitas bank swasta 1,97% atau turun 15,6 bps yoy.

Pada penelitian ini hanya menggunakan data Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri untuk dijadikan sebagai sampel penelitian yang terdaftar di BUMN. Alasan peneliti memilih Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri karena ditinjau dari sudut pandang total asset Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri lebih besar dari Bank lainnya yang terdaftar di Bank BUMN. Yang dapat kita lihat bahwa total asset setiap Bank BumN yaitu

Tabel 1.2

Daftar Total Asset Setiap Bank Yang Terdaftar di Bank BUMN

Nama Bank	Total Asset (Dalam Milliar)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Bank Rakyat Indonesia	864.938	1.127.447	1.296.898	1.416.758	1.511.804
Bank Mandiri	1.038.706	1.124.700	1.202.252	1.318.246	1.429.334
Bank Negara Indonesia	603.032	709.330	808.572	845.605	891.337
Bank Tabungan Negara	214.168	261.365	306.436	311.776	361.208

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Semakin baik operasional suatu perusahaan, menjadi semakin besar pula laba usahanya serta semakin banyak keuntungan yang hendak di dapat, semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Saham yang mempunyai kinerja baik walaupun biayanya menyusut ekstrem akibat kondisi pasar yang kurang baik akan menimbulkan keyakinan investor terguncang. Naik turunnya harga suatu saham dipengaruhi oleh sebagian aspek di mana faktor- faktor tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi terbentuknya fluktuasi harga saham perusahaan.

Rasio keuangan dipercaya bisa memberikan suatu indikator yang baik untuk para analisis. Analisis rasio keuangan yang didasarkan pada informasi keuangan historis mempunyai tujuan untuk memberikan suatu indikasi kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Profitabilitas perbankan menggambarkan kemampuan atau kesanggupan suatu bank mengelola kegiatan usahanya dalam rangka menghasilkan profit. Masalah profitabilitas atau pendapatan bagi bank merupakan masalah penting karena pendapatan bank ini menjadi sasaran utama yang harus dicapai sebab tujuan utama bank didirikan untuk mendapatkan profit. Oleh karena itu profitabilitas juga menjadi salah satu tolok ukur kontinuitas dan perkembangan suatu bank

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa rasio keuangan profitabilitas antara lain *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Loan Deposit Ratio (LDR)*. *Return on Asset (ROA)* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila ROA meningkat berarti laba bank meningkat dan berpeluang dalam meningkatkan pertumbuhan bank. Tetapi jika total aset yang digunakan tidak memberikan laba maka bank akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan bank, hal ini yang akan mempengaruhi peningkatan harga saham. Selanjutnya menggunakan *Return on Equity (ROE)* mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan, yang mana ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya

yang efektif. Kenaikan ROE juga akan meningkatkan laba bersih bank yang akan mendorong pergerakan harga saham ke arah yang lebih tinggi.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidاكلancaran dalam pembayaran pokok pinjaman yang dilakukan oleh pihak nasabah sehingga kinerja bank menurun dan menjadi tidak efisien. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) perbankan maka menandakan semakin tinggi juga kredit bermasalah di perbankan tersebut. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi pada akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan bank untuk memperoleh laba. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka menunjukkan kinerja perkreditan bank semakin membaik yang pada akhirnya akan meningkatkan perolehan laba bank.

Selanjutnya adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. *Loan Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai salah satu sumber likuiditas. Semakin tinggi nilai *Loan Deposit Ratio* (LDR) maka akan menunjukkan semakin rendahnya pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Begitu sebaliknya apabila semakin rendah nilai rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) maka itu akan menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kreditnya sehingga hilangnya kemampuan bank untuk memperoleh laba.

Berikut ini adalah perkembangan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR) Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri periode 2016–2020.

Tabel 1.3

Daftar ROA, ROE, LDR, NPL Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri

NAMA BANK	TAHUN	PERIODE	ROA (%)	ROE (%)	LDR (%)	NPL (%)	Ln (Harga Saham)
BANK BRI	2016	Triwulan I	3,65	26,55	88,81	2,22	2.285
		Triwulan II	3,68	25,24	90,03	2,31	2.160
		Triwulan III	3,59	23,97	90,68	2,22	2.440
		Triwulan IV	3,84	23,08	87,77	2,03	2.335
	2017	Triwulan I	3,34	18,77	93,15	2,16	2.595
		Triwulan II	3,31	19,12	89,76	2,23	3.050
		Triwulan III	3,34	19,27	90,39	2,23	3.055
		Triwulan IV	3,69	20,03	80,13	2,10	3.640
	2018	Triwulan I	3,35	18,73	92,26	2,39	3.600
		Triwulan II	3,37	19,33	95,27	2,33	2.840
		Triwulan III	3,60	21,10	93,15	2,46	3.150
		Triwulan IV	3,68	20,49	89,57	2,14	3.660
	2019	Triwulan I	3,35	18,81	90,74	2,33	4.120
		Triwulan II	3,31	19,02	93,09	2,35	4.360
		Triwulan III	3,42	19,16	93,07	2,96	4.120
		Triwulan IV	3,50	19,41	88,64	2,62	4.400
	2020	Triwulan I	3,19	20,39	90,39	2,81	3.020
		Triwulan II	2,41	12,62	85,78	2,98	3.020
		Triwulan III	2,07	11,43	82,58	3,02	3.040
		Triwulan IV	1,98	11,05	83,66	2,94	4.170
BANK MANDIRI	2016	Triwulan I	2,58	17,84	86,72	2,89	10.300
		Triwulan II	2,15	13,31	87,19	3,74	9.525
		Triwulan III	2,35	13,76	89,90	3,69	11.200
		Triwulan IV	1,95	11,12	85,86	3,96	11.575
	2017	Triwulan I	2,38	13,4	89,22	3,95	11.700
		Triwulan II	2,61	14,43	88,61	3,79	12.750
		Triwulan III	2,72	14,68	89,05	3,74	6.725
		Triwulan IV	2,27	14,53	88,11	3,45	8.000
	2018	Triwulan I	3,17	16,73	90,67	3,35	7.675
		Triwulan II	3,04	16,58	94,17	3,13	6.850
		Triwulan III	2,96	15,92	92,48	3,04	6.725
		Triwulan IV	3,17	16,23	96,74	2,79	7.375
	2019	Triwulan I	3,42	17,26	93,82	2,73	7.450
Triwulan II		3,08	15,70	97,94	2,64	8.025	

NAMA BANK	TAHUN	PERIODE	ROA (%)	ROE (%)	LDR (%)	NPL (%)	Ln (Harga Saham)
		Triwulan III	3,01	15,27	92,52	2,61	6.975
		Triwulan IV	3,03	15,08	96,37	2,39	7.675
	2020	Triwulan I	3,55	21,15	94,91	2,40	4.680
		Triwulan II	2,23	13,27	87,65	3,42	4.950
		Triwulan III	1,95	11,56	83,03	3,50	4.960
		Triwulan IV	1,64	9,36	82,95	3,29	6.325

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah, 2022)

Bila dilihat dari tabel 1.3 maka dapat dilihat terjadi fluktuasi dimana *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan dan penurunan pada PT. BRI, Tbk dan PT. BMRI, Tbk dari 2016–2020. Pada Bank BRI dan Bank Mandiri tahun 2016 -2019 terlihat data ROA cenderung masih mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu anjlok, tetapi begitu pada tahun 2020 sejak triwulan ke II-IV terlihat kondisi ROA mengalami penurunan yang drastis jauh dari pada tahun sebelumnya. Seperti yang diketahui bahwasanya pada tahun 2019 sempat terjadinya wabah Covid -19 yang menjadikan kondisi perekonomian menurun dan menyebabkan pihak bank kurang sigap dalam menyikapi dan mengolah aset yang dipunya untuk menghasilkan laba. Kondisi ini tentu mengindikasikan kurang efektif nya manajemen perusahaan dalam bekerja sehingga *Return On Asset* (ROA) mengalami ketidakstabilan. Dengan adanya ketidakstabilan ini tentunya dapat memberikan dampak yang kurang baik pada harga saham perusahaan perbankan ke depannya. Harga saham perusahaan dapat mengalami ketidakstabilan sehingga perusahaan dianggap tidak bekerja dengan efektif dan maksimal.

Selain *Return On Asset* (ROA), rasio lainnya yang harus di perhatikan adalah *Return On Equity* (ROE). Bila dilihat dari tabel 1.3 maka dapat dilihat terjadi pertumbuhan dan penurunan *Return On Equity* (ROE) pada PT. BRI,Tbk dan PT. BMRI,Tbk. Terlihat juga pada triwulan II-IV tahun 2020 kedua bank ini mengalami penurunan ROE yang sangat drastis. Hal ini lagi –lagi terjadi karena pihak manajemen bank kurang tanggap ketika berada pada kondisi yang akan

datang. Yang menyebabkan ROE turun hingga drastis karena pihak manajemen bank kurang dalam mengendalikan pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh pemilik atau pemegang saham. Kondisi ini menandakan bahwa rendahnya kemampuan manajemen bank dalam bekerja sehingga tingkat pengembalian dari modal yang digunakan cenderung tidak stabil. Ketidakstabilan ini tentunya akan sangat berdampak pada harga saham ke depannya. Harga saham dapat mengalami ketidakstabilan akibat rendahnya tingkat pengembalian atas modal yang digunakan.

Dari tabel 1.3 dapat dilihat terjadinya penurunan yang cukup sering pada *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan perbankan. Terlihat pada data yang disajikan pada Tahun 2020 Bank BRI dan Bank Mandiri berada pada kondisi NPL yang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya akibat dari dampak Covid -19 yang menyebabkan kondisi perekonomian menurun dan mengakibatkan penyulitan dalam pembayaran kredit para nasabah.. Yang mana hal ini menandakan bahwa ketika NPL meningkat maka akan berpengaruh kepada pengurangan jumlah modal. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya kredit macet di perusahaan perbankan. Kondisi seringkali kredit macet ini tentunya akan menjadi masalah yang cukup besar bagi perbankan. Kondisi ini dapat menimbulkan kerugian bagi perbankan sebab perusahaan harus mengganti dana yang macet tersebut sehingga laba yang akan diperoleh akan menurun. Hal ini tentunya akan sangat berdampak pada harga saham perusahaan perbankan di mana harga saham dapat mengalami penurunan akibat kondisi tersebut.

Bila dilihat dari tabel 1.3 terdapat kenaikan dan penurunan *Loan Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan. Kondisi kenaikan mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menyalurkan dana dengan baik pada beberapa masa sehingga dana yang ada di bank tidak mengalami penumpukan. Namun terjadi juga penurunan *Loan Deposit Ratio* (LDR) pada sektor perbankan. Ini mengindikasikan bahwa menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan dana. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada perusahaan perbankan di mana kondisi ini akan mengakibatkan kenaikan pada beban bunga yang tinggi yang harus ditanggung

oleh perbankan. Hal ini tentunya akan memberi dampak yang tidak baik pada harga saham perusahaan sebab beban bunga yang tinggi dapat menurunkan laba yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah disampaikan diatas maka peneliti menarik judul penelitian dengan judul **“Analisis ROA, ROE, NPL, dan LDR Terhadap Harga Saham Pada Bank Milik Negara (BUMN) yang Memiliki Asset Terbesar dan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena yang telah disampaikan di latar belakang maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020 ?
2. Bagaimana pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020 ?
3. Bagaimana pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020 ?
4. Bagaimana pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Return On Asset (ROA) terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020
2. Untuk mengetahui bagaimana Return On Equity (ROE) terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020

3. Untuk mengetahui bagaimana Non Performing Loan (NPL) terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020

4. Untuk mengetahui bagaimana Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu nya harus memiliki manfaat yang berguna bagi banyak pihak. Oleh karena itu manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap faktor faktor yang mempengaruhi harga saham sehingga peneliti mempunyai pemahaman dan wawasan yang lebih baik.

2. Untuk Perusahaan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan ke depan nya terkait dengan faktor yang mempengaruhi harga saham sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang terbaik.

3. Untuk Universitas

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru sehingga dapat memudahkan pihak yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai harga saham dan faktor yang terkait dengan harga saham. Selain itu, penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya.

4. Untuk Calon Investor

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebelum melakukan investasi bagi para investor sehingga para investor dapat menetapkan kebijakan yang tepat dalam investasi yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, PENELITIAN TERDAHULU, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Rasio Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Syafri dalam Syahroni & Ruzikna (2017:4) mengatakan bahwa “Rasio keuangan adalah nilai yang didapatkan dari hasil perbandingan antara satu laporan keuangan dengan laporan keuangan lainnya yang mempunyai hubungan yang signifikan dan relevan”.

Sementara itu Irawati dalam Syahroni & Ruzikna (2017:2) mengungkapkan bahwasanya “Rasio keuangan ialah teknik dalam bidang manajemen keuangan yang digunakan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil usaha dari suatu perusahaan dalam satu periode dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi”.

Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu analisis keuangan yang dapat memberikan gambaran keadaan keuangan yang terjadi pada suatu Bank. Untuk dapat mengetahui kondisi keuangan suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang akan disajikan oleh suatu Bank secara periodik. Setiap rasio keuangan mempunyai suatu tujuan, kegunaan dan arti tertentu, maka hasil perhitungan rasio keuangan perlu diinterpre

tasikan sehingga penganalisa dapat mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan suatu bank agar investor dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi

2.1.1.2 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan menurut Hery (2015) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo

2. Rasio Solvabilitas atau Struktur Modal atau Leverage

Rasio ini merupakan rasi yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

3. Rasio aktivitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatna sumber daya yang dimiliki perusahhan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

4. Rasio profitabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak).

5. Rasio Penilaian atau rasio Ukuran Pasar

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Pada penelitian ini, yang digunakan adalah rasio profitabilitas yang terdiri dari:

a) *Return on Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Sujarweni, 2020:65).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang tertanam dalam total asset (Hery, 2016:193).

Dari kedua pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset perusahaan untuk mendapatkan laba bagi perusahaan.

Adapun rumus menghitung *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{Total Asset}}$$

b) *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen (Sujarweni, 2020:65).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih

yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2016:193).

Dari kedua pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari setiap modal yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Adapun rumus menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{Total Equity}}$$

c) *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada bank. Kredit bermasalah diakibatkan ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Herman Danawi, 2011:16).

Non Performing Loan (NPL) merupakan resiko yang terkait dengan pinjaman, bank meminjamkan kepada peminjam dan mengenakan biaya untuk itu. Bank mendistribusikannya kembali dalam bentuk hutang kepada peminjam dan harus dibayar kembali oleh peminjam (Brown and Moles, 2014).

Dari kedua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing loan* (NPL) adalah rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kemampuan bank dalam mendapatkan kembali kredit atau pinjaman yang telah disalurkan oleh bank. Berdasarkan ketentuan bank Indonesia standar *Non Performing Loan* (NPL) yang paling tinggi adalah sebesar 5%.

Adapun rumus dalam menghitung *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

d) *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:319).

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendahnya likuiditas bank (Hery, 2016:149).

Dari kedua pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur atau menilai kemampuan bank dalam menyalurkan dana dalam bentuk kredit dibanding dengan dana yang dimiliki bank.

Adapun rumus dalam menghitung *Loan Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}}$$

2.1.2 Saham dan Harga Saham

2.1.2.1 Pengertian Saham

Perusahaan yang beroperasi dengan modal sendiri dapat dengan mudah mendapatkan dana dengan menjual surat berharga di pasar modal. Surat berharga adalah terdiri dari obligasi, saham biasa, saham preferen dan surat berharga lainnya. Dengan dijualnya surat berharga berupa saham maka perusahaan emiten mendapatkan dana untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan dan bagi investor juga mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasinya berupa deviden.

Dividen merupakan suatu keuntungan suatu perusahaan yang dibagi kepada pemegang saham setelah dikurangi pajak dan laba ditahan selain mendapatkan dividen, kepemilikan saham juga mengartikan bahwa investor memiliki hak atas aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar proporsi saham yang dimilikinya. Beberapa pengertian para ahli tentang saham sebagai berikut .

Menurut Martono & Harjito dalam Susilowati (2013) bahwa saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2014) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya ”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa saham merupakan suatu surat berharga yang merupakan bukti kepemilikan seseorang atas sebuah persero atau perusahaan terbatas. Saham akan dapat dimiliki seseorang investasi apabila menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan dalam bentuk modal. Dengan menginvestasikan dana kepada sebuah perusahaan kedalam bentuk modal maka seorang investor mempunyai manfaat dari saham tersebut.

2.1.2.2 Jenis – Jenis Saham

Sebagai tanda bukti kepemilikan, saham dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemilik nya paling akhir terhadap klaim keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Pemegang saham akhir akan mendapatkan pembagian keuntungan

(*Deviden*) setelah perusahaan membayarkan utang dan deviden bagi para pemegang saham preferen.

2. Saham preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang terdiri dari gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen memiliki karakteristik seperti obligasi dimana para pemegang sahamnya akan mendapatkan pendapatan tetap dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Saham preferen dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. *Cumulative Preferred Stock*

Saham *Cumulative Preferred Stock* merupakan saham yang memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya kumulatif dalam suatu persentase atau jumlah tertentu.

2. *Non Cumulative Preferred Stock*

Saham *Non Cumulative Preferred Stock* merupakan saham yang memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya non kumulatif dalam suatu periode tertentu.

3. *Participating Preferred Stock*

Saham *Participating Preferred Stock* merupakan saham yang memberikan hak kepada pemegang sahamnya atas deviden tetap dan deviden ekstra apabila perusahaan dapat mencapai target yang ditentukan.

2. Ditinjau dari cara peralihan maka saham ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Saham atas unjuk (*Bearer Stock*)

Saham atas unjuk merupakan saham yang di mana nama pemiliknya tidak tertulis dengan jelas sehingga sangat mudah dipindah tangankan

(dialihkan) kepemilikannya sehingga memiliki tingkat likuiditas yang tinggi.

2. Saham atas nama (*Registered Stock*)

Saham atas nama merupakan saham yang di mana nama pemiliknya ditulis dengan jelas dan peralihannya memerlukan prosedur tertentu sehingga tingkat likuiditasnya lebih rendah.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan maka saham dapat dibagi menjadi empat yaitu :

1. Saham unggulan (*Blue Chip Stock*)

Saham unggulan merupakan saham yang memiliki reputasi yang tinggi, menjadi pemimpin dalam industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil, dan konsisten dalam pembayaran deviden, serta memiliki kinerja saham yang baik yang terlihat dari pertumbuhan harga saham perusahaan.

2. Saham pertumbuhan (*Growth Stock*)

Saham pertumbuhan merupakan saham yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, menjadi pemimpin dalam industri sejenis, dan memiliki *Price Earning* yang tinggi.

3. Saham spekulatif (*Speculative Stock*)

Saham spekulatif merupakan saham yang tidak mampu secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun. Namun, saham jenis ini memiliki potensi penghasilan di masa yang akan datang meskipun potensi penghasilan tersebut belum dapat dipastikan.

4. Saham bertahan (*Defensive Stock*)

Saham bertahan merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro dan bisnis secara umum. Pada saat resesi

ekonomi, saham ini mampu bertahan dan memberikan deviden yang tinggi sebagai akibat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada saat kondisi resesi sekalipun (Darmadji dan Fakruddin, 2012:6)

Pada penelitian ini pemilihan Bank BRI dan Bank Mandiri didasarkan pada jenis saham yang ditinjau dari kinerja perdagangannya yaitu berada pada jenis saham unggulan (*Blue Chip Stock*) karena Bank BRI dan Mandiri tergolong pada saham dengan reputasi yang tinggi serta memiliki pendapatan yang stabil dan cenderung memiliki kinerja saham yang baik yang dapat dilihat pada pertumbuhan harga saham perusahaannya.

2.1.2.3 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar Bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan (Hartono, 2013:157).

Harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham cenderung naik. Namun, apabila harga suatu saham mengalami kekurangan permintaan maka harga saham cenderung menurun (Sartono, 2011:197).

Dari kedua pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang tercipta akibatnya adanya permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar Bursa.

2.1.2.4 Jenis – Jenis Harga Saham

1. Harga nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh penerbit saham (*Emiten*) untuk menilai lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga perdana

Harga perdana merupakan harga yang terjadi pada saat saham tercatat di Bursa Efek. Harga saham perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*Underwriter*) dan penerbit saham (*Emiten*). Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham entimen yang akan dijual kepada masyarakat. Harga perdana juga dapat dikatakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor.

3. Harga pasar

Harga pasar merupakan harga jual antara investor satu ke investor lain. Harga ini terjadi setelah saham dicatatkan di Bursa. Transaksi disini tidak melibatkan penjamin emisi dengan entimen melainkan antar sesama investor.

4. Harga pembukaan

Harga pembukaan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat jam Bursa dibuka.

5. Harga penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada akhir jam kerja di Bursa.

6. Harga tertinggi

Harga tertinggi merupakan harga yang paling tinggi yang terjadi di Bursa. Harga ini dapat terjadi pada saat transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali pada harga yang berbeda (meningkat).

7. Harga terendah

Harga terendah merupakan harga yang paling terendah yang terjadi pada hari Bursa. Harga ini dapat terjadi pada saat transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali pada harga yang berbeda (menurun).

8. Harga rata rata

Harga rata rata adalah harga perataan dari harga tertinggi dan terendah suatu saham.

Pada penelitian ini yang menjadi patokan pengambilan harga saham adalah harga saham penutupan yaitu harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada akhir jam kerja di Bursa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan rasio keuangan terhadap harga saham telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar penelitian ini. Penelitian diuraikan pada Tabel 2.1 .

Pada tabel diatas dapat diperhatikan bahwa penulis menggunakan peneliti terdahulu yang berbentuk skripsi maupun jurnal-jurnal. Hasil penelitian terdahulu memiliki hasil yang berbeda-beda terkait dengan hipotesis pada penelitian ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh LDR, NPL, GCG, ROA, ROE, CAR, NIM dan BOPO terhadap Harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 – 2014	Dahrul Aman Harahap dan Ade Isyana Hairunnisah (2017)	Variabel Independen : 1. <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) 2. <i>NonPerforming Loan</i> (NPL) 3. <i>Good Corporate Covenance</i> (GCG) 4. <i>Return On Asset</i> (ROA) 5. <i>Return On Equity</i> (ROE) 6. <i>Current Adequacy Ratio</i> (CAR) 7. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Variabel Depeden : 1. Harga saham	1. Secara parsial NPL,GCG,NIM , dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2010–2014 2. Secara parsial ROA, ROE,CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari

				<p>Tahun 2010-2014</p> <p>3. Secara simultan LDR, NPL, BOPO, GCG, ROA, ROE, CAR, NIM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 - 2014</p>
2	<p>Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 2015 – 2019)</p>	<p>Elvira Rosa Tanjung Fatma (2021)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</p> <p>2. <i>Return On Equity</i> (ROE)</p> <p>3. <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR)</p> <p>4. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>Variabel dependen :</p> <p>1. Harga saham</p>	<p>1. Secara parsial <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 2015 – 2019</p> <p>2. Secara simultan <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Nonperforming Loan</i> (NPL)</p>

				berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 2015–2019
3	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan	Diah Purnamasari, Elva Nuraina, Elly Astuti (2017)	Variabel Independen: 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> 2. <i>Return On Asset</i> 3. <i>Loan to Deposit Ratio</i> Variabel Dependen: 1. Harga saham	1. Secara parsial CAR berpengaruh negatif terhadap harga saham, LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham 2. Secara simultan menunjukkan CAR, LDR, dan ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan
4	The Effects of Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, and Return on Assets on Stock Prices in Banking Sector over the Period 2015 – 2019	Kumba Digdowiseiso (2021)	Variabel Independent: 1. Capital Adequacy Ratio(CAR), 2. Non-Performing Loan (NPL), 3. Loan to Deposit Ratio (LDR), 4. Return on Asset (ROA) Variabel Dependent: 1. Stock prices	CAR, NPL, LDR dan ROA secara simultan memiliki berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, masing-masing sebagian memiliki berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Sumber : Diolah oleh penulis, 2022

2.3 Kerangka Berpikir

Investasi saham dipasar modal ialah investasi yang mengandung risiko sehingga dibutuhkan keahlian untuk bisa mengenali saham–saham mana saja yang mempunyai prospek baik serta bisa memberikan keuntungan. Dalam melaksanakan investasi saham investor akan memilih industri yang mempunyai tingkatan pengembalian besar. Untuk itu, seorang investor membutuhkan alat analisis yang teliti, cermat serta didukung data serta informasi yang akurat.

Informasi yang digunakan seseorang investor dalam menganalisis rasio keuangan perusahaan merupakan informasi rasio keuangan sebelumnya. Keyakinan investor ataupun calon investor sangat bermanfaat untuk emiten, karena semakin banyak orang yang yakin terhadap emiten hingga kemauan untuk berinvestasi pada emiten menjadi kuat. Sehingga perusahaan wajib membagikan laporan keuangan yang bisa dipercayai para investor serta para calon investor dalam memperhitungkan kinerja perusahaan tersebut.

Dari waktu ke waktu harga saham bisa naik, turun ataupun normal. Harga saham mencerminkan indikator adanya keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Bila harga saham sesuatu perusahaan meningkat, maka investor memperhitungkan kalau perusahaan sukses dalam mengelola usahanya demikian pula kebalikannya apabila harga saham suatu perusahaan menyusut maka investor memperhitungkan kalau manajemen perusahaan tersebut kurang sanggup dalam mengelola usahanya.

2.3.1 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Hasil pengembalian atas aset atau disebut dengan *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015), *Return On Assets* yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Rasio ini dianggap penting bagi suatu perusahaan dimana semakin tinggi *Return On Assets* yang dihasilkan akan semakin baik pula kinerja keuangan suatu perusahaan karena tingkat pengembalian investasi (*return*) yang besar. Semakin besar rasio *Return on Assets* maka akan semakin baik produktivitas aset untuk mendapatkan laba bersih suatu perusahaan.

Jika nilai ROA tinggi maka kemampuan manajemen perusahaan mengoptimalkan aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan semakin tinggi dan hal ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan, serta berpengaruh terhadap pengambilan keputusan para calon investor. Artinya semakin tinggi ROA berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan return bagi pemegang saham. Investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan dengan laba yang tinggi karena keuntungan yang akan diperoleh investor pun akan lebih tinggi sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

Pernyataan di atas didukung oleh peneliti terdahulu yang menggunakan ROA sebagai variabel dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Wyo Prabowo (2020) dengan hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Sedangkan Yuni, Budi Yanti, dan Liza (2018) dan Methasari (2017) memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.3.2 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Menurut Horne dan Wachowicz (2012) menyatakan bahwa ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi

yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Sehingga semakin meningkatnya ROE, menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola modalnya serta dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan dengan begitu akan meningkatkan kemakmuran bagi pemilik modalnya. Jadi, perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi investor untuk memburu saham perusahaan tersebut dan tentu saja harga sahamnya akan meningkat pula.

Menurut Arifin dan Agustami (2016) yang meneliti tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Mengatakan bahwa, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan dari penelitian Khoiriyah (2018) variabel *Return On Equity* secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut memiliki arti ROE perusahaan yang terus tumbuh juga berdampak pada harga saham perusahaan di bursa berupa kenaikan harga.

2.3.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Harga Saham

Menurut Riana & Lucia (2016), LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Dari aspek likuiditas, nilai LDR yang tinggi artinya jumlah kredit yang telah diberikan dan dibiayai dengan dana pihak ketiga serta mengukur tingkat kemampuan bank untuk membayar dana pihak ketiga dari pengambilan kredit yang telah diberikan. Peringkat kesehatan bank yang rendah menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut sehingga mengurangi kepercayaan investor. Hal tersebut akan berdampak terhadap harga saham.

Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank membayar kewajibannya tetapi kredit yang tinggi akan menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi pula dan pada akhirnya laba yang diperoleh juga tinggi. Hal

tersebut akan menyebabkan harga saham akan meningkat dikarenakan investor tertarik untuk berinvestasi. Begitu juga jika rasio LDR semakin rendah maka pendapatan yang diperoleh akan semakin rendah. Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa jika LDR mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena apabila investor tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut, artinya permintaan terhadap saham tersebut akan semakin meningkat dan hal tersebut akan mempengaruhi kenaikan harga saham.

Pernyataan di atas didukung oleh peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel LDR dalam penelitiannya yaitu Nugroho dan Rachmaniyah (2020), Ade Syahroni dan Ruzikna (2017). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Loan to Deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Richa Inez, Siti Hidayati dan Marlina (2019) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.3.4 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Harga Saham

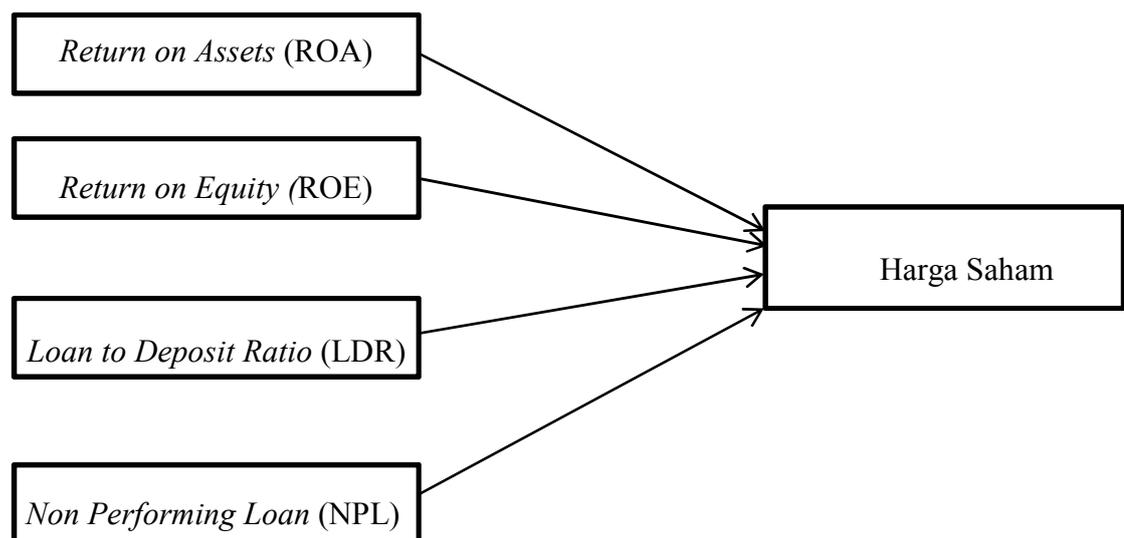
Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidاكلancaran dalam pembayaran pokok pinjaman yang dilakukan oleh pihak nasabah sehingga kinerja bank menurun dan menjadi tidak efisien. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit bank lain.

Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif karena jumlah kredit bermasalah semakin besar, yang termasuk dalam kategori kredit bermasalah adalah kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari keseluruhan total kredit yang diberikan bank kepada para nasabahnya. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank karena kredit bermasalah semakin berkurang yang

artinya kualitas atau kinerja kredit pada bank tersebut semakin baik dan hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza, Sigit, dan Taudlikhul (2019) dan Yunaningsih Nino (2016) menyatakan hasil penelitiannya bahwa NPL berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra Satria dan Iha Haryani (2015) dan Sandro (2016) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan

.Berdasarkan uraian hubungan antar variabel yang telah dijelaskan diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang belum teruji kebenarannya. Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris. Maka dari itu, sebuah hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat menjadi suatu kesimpulan yang layak untuk dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan tinjauan teoritis, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.
2. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap dengan harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.
3. *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.
4. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif atau negatif terhadap harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif di mana peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat/objek yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data/informasi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi tempat penelitian adalah Bursa Efek Indonesia yang dapat di akses melalui www.idx.co.id dan www.ojk.go.id . Sedangkan untuk waktu penelitian yang di mulai dari September 2021–selesai dengan menggunakan laporan keuangan triwulan Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri periode 2016-2020.

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:136). Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah Bank BUMN yang terdaftar dan masuk dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2017:137). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri yang masuk dalam daftar Bank BUMN dan masuk dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *Nonprobability Sampling*. Teknik *Nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Ada pun bentuk dari teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank tersebut terdaftar di Bank BUMN pada tahun 2016-2020.
2. Bank dengan total asset terbesar dari populasinya pada tahun 2016-2020 dan mencantumkan data secara lengkap berturut-turut selama periode penelitian.

Berdasarkan pertimbangan dalam pengambilan sampel tersebut maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri.

3.4 Jenis Data Penelitian

3.4.1 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui perantara/media lain yang dapat digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder di mana informasi/data diperoleh melalui laporan keuangan triwulan Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data/informasi yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Dalam penelitian dokumen yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri . Ada pun bagian yang akan digunakan adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jurnal, buku referensi, dan website untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.6 Variabel dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (Independen) merupakan variabel yang dapat menimbulkan perubahan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (Independen) adalah :

- *Return On Asset* (ROA) (X1)
- *Return On Equity* (ROE) (X2)
- *Loan Deposit Ratio* (LDR) (X3)
- *Non Performing Loan* (NPL) (X4)

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (Dependen) merupakan variabel yang dapat berubah akibat adanya perubahan dari variabel bebas (Independen). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah harga saham (Y)

3.6.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional merupakan defenisi yang digunakan untuk menjadi landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian terkait dengan variabel yang digunakan dan juga untuk menghindari adanya kesalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi defenisi operasional dari setiap variabel adalah berikut:

Tabel 3.1

Tabel Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Harga	Saham adalahTanda		Rasio

	Saham	bukti penyertaan Kepemilikan modal pada suatu perusahaan , kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya Fahmi (2014:323)	<i>Ln (Harga Nominal Saham)</i>	
2	<i>Return On Asset (ROA)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Sujarweni, 2020:65)	$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba yang tersedia bagi pemegang saham}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
3	<i>Return On Equity (ROE)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen (Sujarweni, 2020:65)	$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
4	<i>Loan Deposit Ratio</i>	Rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit	$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Ekuitas}}$	Rasio

	(LDR)	yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014: 339)		
5	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada bank (Herman Danawi, 2011:16)	Non Performing Loan = $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Pada uji normalitas dilakukan tranformasi data pada variabel dependen (harga saham) dengan Logaritma natural (LN). Hal ini dilakukan untuk menyamakan satuan rasio dengan satuan nominal Rupiah pada harga saham, agar range data tidak terlalu jauh antar variabel. Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak maka menggunakan alat uji One – Sample Kolmogrov Smirnov Test dengan tingkat alpa yang digunakan sebesar 5%. Ada pun kaidah pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

- Apabila hasil signifikan yang diperoleh lebih besar (>) dari 5% maka data berdistribusi normal

- Apabila hasil signifikan yang diperoleh lebih kecil ($<$) dari 5% maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas antar variabel independen maka dapat dilihat dari nilai tolerance atau varianceinflation factor (VIF). Ada pun kaidah pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

- Jika nilai tolerance diatas 0,1 atau nilai VIF dibawah 10 maka tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen
- Jika nilai tolerance dibawah 0,1 atau VIF diatas 10 maka terdapat multikolinearitas antar variabel independen

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas maka dapat menggunakan uji gletser dengan tingkat alpa sebesar 5 %. Ada pun kaidah pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

- Apabila hasil signifikan yang diperoleh lebih besar ($>$) dari 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas
- Apabila hasil signifikan yang diperoleh lebih kecil ($<$) dari 5% maka terdapat heteroskedastisitas

3.8 Metode Analisa

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari rata-rata (mean), standard deviasi dan nilai maksimum-maksimum. Mean juga digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Sedangkan standard deviasi digunakan untuk melihat nilai minimum dan nilai maksimum populasi.

3.8.2 Analisis Regresi Berganda

Regresi linier berganda merupakan uji yang bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda dilakukan secara berbeda antara Bank BRI dan Bank Mandiri digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan Deposit Ratio (LDR)*, terhadap variabel dependen (Harga saham), artinya regresi berganda untuk Bank BRI dan regresi berganda untuk Bank Mandiri.

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Harga saham

α : Konstanta

$\beta_1 X_1$: *Return On Asset (ROA)*

$\beta_2 X_2$: *Return On Equity (ROE)*

$\beta_3 X_3$: *Loan Deposit Ratio (LDR)*

$\beta_4 X_4$: *Non Performing Loan (NPL)*

3.8.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), secara parsial terhadap variabel dependen (Harga saham). Dalam penelitian ini tingkat alpa yang digunakan dalam uji ini adalah 5%.

Rumusan hipotesis:

Ho : β_1 : Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.

Ha : β_1 : Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.

Ho : β_2 : Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.

Ha : β_2 : Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.

Ho : β_3 : Loan Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.

Ha : β_3 : Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.

Ho : β_4 : Nonperforming Loan (NPL) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.

Ha : β_4 : Nonperforming Loan (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Bank BRI dan Bank Mandiri periode 2016–2020.

Adapun kaidah dalam pengambilan keputusan dalam uji ini adalah:

- Jika nilai signifikan lebih besar dari 5% maka variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Harga
- Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Harga saham)

3.8.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai 1. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), mampu menjelaskan variabel dependen (Harga saham). Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin besar variabel independen dalam menerangkan variabel dependen